

Fenomena Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Literatur

Harsa Afifatur Rahmi¹, Afifa Satrianis², Ahmaddin Ahmad Tohar³

^{1,2,3} Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: asa.arahmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 8 Depok, dengan fokus pada dampak fisik dan psikologis yang dialami oleh korban. Kasus bullying yang dialami oleh seorang siswa berinisial R menunjukkan bahwa tindakan kekerasan ini tidak hanya menyebabkan cedera fisik, tetapi juga trauma emosional yang mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan untuk mengidentifikasi faktor penyebab dan dampak bullying. Hasil penelitian menunjukkan perlunya pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Program anti-bullying yang efektif dan dukungan psikologis yang memadai sangat penting untuk mengurangi insiden bullying dan mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam mengatasi trauma. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait dalam menangani masalah bullying di sekolah.

Kata kunci: *Bullying, Siswa Berkebutuhan Khusus, Dampak Psikologis, Sekolah Inklusi, Program Anti-Bullying.*

Abstract

This study examines the phenomenon of bullying against students with special needs at SMP Negeri 8 Depok, focusing on the physical and psychological impacts experienced by the victims. The bullying case involving a student identified as R demonstrates that such violent actions not only cause physical injuries but also deep emotional trauma. The research method employed is a library research to identify the causes and effects of bullying. The findings indicate the necessity of a collaborative approach among schools, parents, and the community to create a safe and inclusive environment. Effective anti-bullying programs and adequate psychological support are crucial to reducing bullying incidents and assisting students with special needs in coping with trauma. This research is expected to provide insights for relevant parties in addressing bullying issues in schools.

Keywords : *Bullying, Students With Special Needs, Psychological Impact, Inclusive Schools, Anti-Bullying Programs.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi setiap anak menunjukkan bahwa setiap anak dapat memperoleh ilmu dan merasa nyaman dalam proses belajar. Kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak akan berdampak pada proses belajarnya. Anak akan lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan dan menemukan informasi baru atau bahkan memperluas ilmunya. Jika anak belajar dengan baik maka tujuan belajarnya akan tercapai. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kondisi atau lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Sehingga kedepannya sekolah dapat mencetak lulusan yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara, ada tiga lingkungan pendidikan yang mempunyai peranan penting terhadap tingkah laku dan kepribadian anak, yang disebut dengan "Tripusat Pendidikan". Ketiga pusat pendidikan tersebut meliputi: 1) pengajaran berbasis rumah, 2) pengajaran berbasis sekolah, dan 3) pengajaran berbasis komunitas (Agustini, 2018). Sekolah merupakan lingkungan

kedua tempat anak berinteraksi dengan warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf sekolah dan siswa lainnya) dan mengembangkan kemampuannya. Perlu diketahui bahwa interaksi anak di sekolah mengandung nilai serta aspek sosial dan moral.

Proses interaktif ini tidak hanya berkaitan dengan pendidikan kognitif anak tetapi juga dengan perkembangan aspek personal lainnya. Namun, lingkungan belajar di sekolah kurang mendukung. Anak juga merasa cemas dan tidak nyaman ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak nyaman adalah teman-teman di sekolah yang terus-menerus melakukan perundungan terhadap banyak anak, terutama anak berkebutuhan khusus (Pradipta, 2017).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan khusus dalam bidang pendidikan. Anak memerlukan dukungan dari orang tua, guru, kepala sekolah, teman, bahkan masyarakat untuk berpartisipasi di sekolah (Pradipta, 2020). Oleh karena itu, adanya bullying di sekolah juga berdampak pada proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini membuat anak merasa tidak aman dan tidak nyaman saat berangkat ke sekolah. Salah satu akibatnya adalah anak tidak belajar dengan baik di sekolah sehingga tujuan belajarnya sulit tercapai.

Bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan, termasuk di SMP Depok. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh kelompok yang sudah rentan. Anak berkebutuhan khusus seringkali dianggap berbeda, baik dalam hal fisik maupun kognitif, sehingga mereka menjadi sasaran bullying oleh teman sebaya. Tindakan bullying ini tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang mendalam, termasuk keinginan untuk melukai diri sendiri.

Tidak jarang kasus pembullying terjadi kepada anak berkebutuhan khusus di karenakan di saat mereka mendapatkan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal mereka tidak bisa melawan. Hal ini tentunya menjadikan sang pelaku bullying semakin semena mena terhadap anak berkebutuhan khusus. Sekitar 46% anak autisme di sekolah menengah mengaku menjadi korban pembullying di lingkungan sekolah. Tingkat intimidasi dan pembullying di kalangan remaja ini sangat tinggi. Sebanyak 73% bullying atau perundungan dilakukan dengan cara mengejek atau mengolok olok anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban.

Diperlukan kerja sama dari pihak sekolah, orang tua dan teman untuk mencegah terjadinya perundungan. Peran orang tua kemudian sangat penting karena orang tua harus memperhatikan beberapa faktor sebelum memutuskan apakah seorang anak berkebutuhan khusus akan bersekolah atau tidak, apalagi jika anak tersebut bersekolah di sekolah negeri. Akibat terbesar bagi korban bullying adalah kesehatan mental dan fisiknya dan mereka akan merasakan kecemasan yang berlebihan, terutama bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus dan belum bisa menjelaskan kegelisahannya kepada orang yang dicintainya.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus hendaknya selalu tetap sabar dapat mendidik anaknya yang berbeda, selalu mendukung kegiatan anak, serta memberikan kasih sayang yang tulus. Khususnya terhadap pihak sekolah, kepada kepala sekolah dan para guru hendaknya dapat selalu memberikan semangat serta dukungan kepada orang tua agar mereka tidak berkecil hati, minder, ataupun merasakan cemas dengan keadaan anaknya.

Hal ini terjadi karena mereka seringkali tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai untuk menghadapi situasi konflik, serta kecenderungan untuk menjadi target mudah bagi agresor. "Anak-anak dengan kebutuhan khusus berisiko lebih tinggi menjadi sasaran bullying, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka" (Rosen & Smith, 2018).

Dampak dari bullying ini bisa sangat parah. Beberapa siswa berkebutuhan khusus yang mengalami bullying di SMP Depok dilaporkan melakukan tindakan melukai diri sendiri sebagai bentuk pelarian dari rasa sakit emosional yang mereka rasakan. Ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya sekadar masalah sosial, tetapi juga menjadi isu kesehatan mental yang serius. "Tindakan melukai diri sendiri sering kali muncul sebagai respons terhadap trauma yang dialami akibat bullying" (Hawton et al., 2012).

Atas dasar itu, tim peneliti ingin mempelajari lebih dalam mengenai bentuk-bentuk bullying pada anak berkebutuhan khusus di SMP Depok. Sekolah inklusif adalah sekolah yang menerima

segala kondisi anak, terutama anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, sekolah inklusif menerima siswa dalam kondisi yang lebih beragam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kasus bullying pada anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah di Depok.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji berbagai buku referensi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Menurut Sarwono (2006) studi kepustakaan melibatkan kajian terhadap berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, yang bermanfaat untuk memperoleh landasan teori terkait masalah yang akan diteliti. Tinjauan ini sangat berguna untuk mengumpulkan berbagai bukti yang ada dalam literatur yang relevan dan kemudian menyusun analisis yang komprehensif guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan.

Fokus utama penelitian ini adalah pengumpulan dan analisis artikel, jurnal, serta sumber akademis lainnya yang membahas topik bullying, khususnya yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber-sumber dari sepuluh tahun terakhir yang membahas bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus. Setelah literatur yang relevan terkumpul, data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman bullying yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, terutama pada kasus yang terjadi di SMP Negeri 8 Depok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilansir MediaIndonesia dan Detiknews Seorang siswa berkebutuhan khusus berinisial R, 15 tahun, di SMP Negeri 8 Depok, menjadi korban bullying yang serius di sekolahnya hingga lukai diri sendiri. R duduk di bangku kelas 9 SMPN 8 (Amelia & Puspitasari, 2024; Rosmalia, 2024). R merupakan anak yang dieremia Kejadian terjadi di tanggal 1 Oktober ketika upacara kesaktian pancasila. Di tengah acara R mendapatkan kekerasan fisik dari temanya berjumlah 7 orang seperti di tendang dari arah belakang, ditinju dan di lempari batu hingga mengenai bagian muka dan matanya. Saat menerima bullying tapi R tidak bisa membalas temannya itu, akhirnya dia memecahkan kaca sekolah hingga tangannya terluka. R juga mengakui peristiwa ini bukanlah pertama, karena sebelum kejadian ini ia juga pernah di dorong hingga hampir jatuh namun Ketika itu R tidak bisa melihat wajah yang mendorongnya, karena langsung berlari menghindar.

R mendapatkan perawatan berupa operasi menyambung urat jarinya yang putus di rumah sakit. R juga melakukan visum di RS Polri, Ketika pulang lewat depan sekolah, R menunjukkan perubahan sikap dengan cepat menutup muka dan tidak mau lihat ke sekolah. R setelah kejadian itu enggan untuk kembali ke sekolah, Orang tua R menyayangkan sikap sekolah tidak serius menangani kasus perundungan ini. Orang tua R menilai sekolah seakan memandang kejadian ini hanya bercanda dan terkesan menormalisasikan bullying. Terlebih R merupakan siswa berkebutuhan khusus yang seharusnya mendapatkan pendampingan. Ia merasa kepala sekolah menganggap peristiwa itu sebagai masalah biasa dan tidak meminta maaf kepada R

Berdasarkan fenomena ini, dapat dilihat bahwa R merupakan korban dari perilaku bullying yang di sebabkan oleh teman temanya. Bullying merupakan perilaku antagonis yang dilakukan dengan kesadaran dan sengaja, bertujuan untuk melukai, menakut-nakuti, dan menciptakan teror (Coloroso, 2007). Menurut Nur, dkk (2022) bullying merujuk pada tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Olweus (1999) menjelaskan bahwa bullying adalah masalah psikososial yang melibatkan penghinaan dan penurunan martabat orang lain secara berulang. Dalam kasus R, tindakan bullying yang dialaminya menunjukkan adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, di mana teman-teman R merasa superior dan berhak untuk melakukan tindakan kekerasan. Teman-teman R memiliki kekuatan sosial yang lebih, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi R. Tindakan bullying terjadi akibat dari ketidakseimbangan kekuatan dari dua belah pihak dan sering kali dan orang yang menjadi sasaran bullying diperlakukan secara tidak adil (Smith, dkk., 2004). Menurut Prasetyo (2011), ketidak seimbangan

ini menciptakan potensi terjadinya bullying, terutama ketika konflik tidak dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif

Menurut Tirmidziani, dkk (2018) bentuk bullying terbagi dalam beberapa macam yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial dan cyber bullying. Bullying fisik ialah tindakan fisik yang menyakiti korban seperti memukul atau menendang, mendorong, menodongkan senjata, melempar barang, atau memeras. Bullying verbal merupakan menyakiti korban dengan kata-kata kasar, penghinaan, mencaci, memberikan julukan buruk, fitnah, mengolok-olok, menuduh, atau menyebarkan gosip. Bullying sosial merupakan Perilaku non-verbal seperti memandang sinis, mengejek, mempermalukan di depan umum, mengisolir, mengucilkan, atau memperlakukan orang dengan hina. Sedangkan cyberbullying merupakan Perundungan melalui media sosial dengan menyebarkan gambar, video, atau percakapan pribadi tanpa izin, yang mudah menyebar dan sulit dihapus.

Dalam kasus R, bentuk bullying yang dialami berupa kekerasan fisik, yang terlihat dari perlakuan teman-teman R yang mendorong, memukul, dan bahkan melempar batu kepadanya. Kemungkinan besar, penyebab R menjadi korban bullying adalah karena statusnya sebagai anak dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi, yang dapat menimbulkan sikap diskriminatif atau perlakuan berbeda dari teman-temannya.

Menurut Maelafaezza (2024) anak-anak yang beresiko di bully yaitu dianggap berbeda, dianggap lemah, memiliki rasa percaya diri rendah hingga merasa kurang populer dibanding yang lain. Anak berkebutuhan khusus dianggap memiliki kekurangan terutama anak autisme yang memiliki gangguan pada komunikasi dan interaksi sosial (Chen & Schwartz, 2012; Setiawan, dkk., 2021). Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus rentan untuk di bully oleh temannya di sekolah inklusi, seperti yang terjadi pada R. Selain itu, menurut hasil penelitian Uswatun dan Ni'matuzariah (2015) adanya kecenderungan bullying di sekolah inklusi disebabkan ada beberapa anak yang belum mengetahui apa itu anak berkebutuhan khusus (ABK)

Individu yang menjadi korban bullying tentunya memiliki dampak luar biasa baik yang sangat serius dan dapat berlangsung seumur hidup. Adapun dampak yang dirasakan korban dapat berupa fisik dan psikis. Secara fisik, akan nampak di bagian tertentu tubuhnya seperti luka, memar ataupun bengkak. Sedangkan secara psikis korban bullying akan memiliki perasaan tidak aman dalam lingkungan sekolah, kepercayaan diri yang rendah, gangguan emosional, tidak percaya orang lain, malas belajar di sekolah, trauma hingga terganggunya kesehatan mental individu seperti kecemasan, gangguan tidur depresi hingga memunculkan pikiran bunuh diri (Heru, 2022; Yulianti 2024).

Kasus bullying di sekolah juga memengaruhi proses belajar siswa berkebutuhan khusus. Bullying ini menyebabkan anak merasa terganggu dan tidak nyaman di lingkungan sekolah. Menurut Padipita (2017), perasaan terganggu dan tidak nyaman tersebut disebabkan oleh adanya bullying yang masih dilakukan oleh teman-teman mereka, khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus. Dampak lainnya adalah ketidakmampuan anak untuk belajar dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai (Damayanto, dkk., 2020). Selain itu, baik siswa maupun guru merasakan dampak yang sama, di mana kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu atau tertunda akibat adanya kasus bullying tersebut.

Dampak dari tindakan bullying dalam kasus R, secara fisik ialah adanya memar atau bekas luka yang disebabkan tendangan dari arah belakang, tinjauan dan lemparan batu hingga mengenai bagian muka dan matanya. Sedangkan dampak psikis yang dialami R ialah keengganan ia untuk bersekolah lagi dan trauma. Dampak yang dialami oleh R harus segera ditangani karena akan mengganggu perkembangan R kedepannya. Mengingat R merupakan anak berkebutuhan khusus, dibutuhkan penanganan yang komprehensif dan disesuaikan dengan kondisinya sangatlah penting.

Berdasarkan kasus R, dapat dilihat bahwa pihak sekolah kurang serius dalam menangani kasus ini. Pihak sekolah, terutama kepala menganggap kejadian ini hanyalah masalah yang kecil dan dampaknya tidak besar. Sikap kepala sekolah dan sekolah SMP 8 Depok ini bukanlah sikap yang patut ditcontoh karena seharusnya sekolah melindungi setiap siswanya termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pentingnya preventif perilaku bullying yang dilakukan sekolah terlebih sekolah inklusi untuk mengurangi bullying.

Bullying merupakan permasalahan serius di sekolah yang memerlukan perhatian dan tindakan kolektif dari banyak pihak (Maylafaezza, 2024). Hasil penelitian Rahmawati (2019) tindakan preventif yang bisa dilakukan sekolah inklusi yaitu diadakanya program perlindungan bullying pada anak berkebutuhan khusus. Adapun tahapan strategi perlindungan siswa dari tindakan bullying yaitu:

1. Setiap siswa berhak merasa aman. Langkah pertama mengajarkan siswa mengenali tanda bahaya bullying, dampak negatifnya, serta cara sederhana yang harus dilakukan jika menyaksikan atau menjadi korban bullying.
2. Mengenali setiap hubungan. Tahap selanjutnya mengajarkan siswa cara membedakan hubungan antara orang yang lebih tua, seperti guru dan orang tua, yang harus dihormati, serta dengan yang lebih muda, seperti saudara atau adik kelas, yang perlu dilindungi..
3. Berani lapor. Pada tahap ini, siswa diajarkan untuk berani melapor kepada pihak yang tepat dan dapat dipercaya. Jika perlu, siswa bisa menulis di buku harian dan menunjukkan kepada orang yang mereka percayai..
4. Macam strategi perlindungan. Tahapan ke empat ini berisi berbagai macam strategi yang dapat dipakai sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa seperti role play, mind map, diagram lotus, brainstorming, relaksasi, problem solving, circle relationship dan grafik T, Y, dan X

Rentannya remaja terhadap bullying terutama di sekolah inklusi menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif untuk mengatasi masalah ini. Upaya pencegahan ini dapat melibatkan berbagai pihak mulai dari sekolah, keterlibatan guru hingga orang tua. Menurut Maulana dan Sumarwan (2023) langkah yang bisa di lakukan sekolah untuk membuat sekolah ramah anak dan terjauh dari bullying di sekolah khususnya sekolah inklusi ada beberapa cara. Adapun caranya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Kesadaran meningkat dengan upaya yang tepat dalam meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, dan orang tua terjadi peningkatan pemahaman pentingnya dalam mengatasi bullying terhadap remaja berkebutuhan khusus
2. Lingkungan sekolah yang inklusif, mitra dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah bagi remaja berkebutuhan khusus, sehingga mereka merasa lebih diterima dan dihargai.
3. Melalui program anti-bullying yang efektif dan dukungan yang tepat, dapat terjadi penurunan insiden bullying terhadap remaja berkebutuhan khusus.
4. Dengan menyediakan layanan dukungan psikologis yang memadai, remaja berkebutuhan khusus dapat mengatasi dampak psikologis dari bullying dengan lebih baik.
5. Dukungan orang tua dalam mengatasi bullying akan membantu remaja berkebutuhan khusus merasa didukung dan lebih aman di lingkungan sekolah.
6. Partisipasi aktif dari seluruh komunitas pendidikan dapat memperkuat upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.
7. Jika mitra berhasil mencapai hasil yang positif, model pendidikan inklusif yang diterapkan dapat menjadi contoh untuk sekolah lain dalam mengatasi dampak bullying terhadap remaja berkebutuhan khusus

SIMPULAN

Kasus bullying yang dialami oleh R di SMP Negeri 8 Depok menggambarkan pentingnya perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus, yang sering kali menjadi sasaran perlakuan diskriminatif. R mengalami kekerasan fisik dari teman-temannya, yang menyebabkan cedera fisik dan trauma psikologis. Tindakan bullying ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku yang merasa superior dan korban yang rentan. Selain dampak fisik, bullying juga menimbulkan dampak psikologis yang mendalam, seperti rasa tidak aman, kepercayaan diri rendah, dan gangguan emosional yang dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan pribadi anak. Dalam kasus R, kurangnya penanganan serius dari pihak sekolah memperburuk kondisi korban, di mana pihak sekolah cenderung memandang kejadian ini sebagai masalah sepele dan tidak mengambil langkah konkret untuk mengatasi bullying.

Untuk mencegah terjadinya bullying, terutama pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif. Upaya pencegahan yang melibatkan seluruh pihak sekolah, guru, orang tua, serta komunitas pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Program perlindungan terhadap korban bullying, kesadaran akan tanda-tanda bullying, serta dukungan psikologis yang memadai dapat membantu mengurangi dampak negatif dari bullying. Dengan strategi yang tepat, sekolah dapat mengurangi insiden bullying dan mendukung remaja berkebutuhan khusus untuk mengatasi trauma psikologis, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih ramah, aman, dan mendukung bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. M. S. (2018). *Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak*. Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman.
- Chen, P. Y., & Schwartz, I. S. (2012). Bullying and victimization experiences of students with autism spectrum disorders in elementary schools. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 27(4), 200-212.
- Coloroso. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Serambi
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 104-107.
- Haru, E. (2022). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2).
- Maulana, A. F., & Sumarwan, U. (2023). Edukasi Dampak Bullying Terhadap Remaja Berkebutuhan Khusus Di SMA X Kebayoran Lama. *Anomie*, 5(3).
- Maylafaezza, A. A., Alfadhillah, Z. A., Tamimi, S., Mumtazah, N. H., & Muzzamil, F. (2024). Perilaku Tindakan Bullying Pada Dunia Pendidikan. *Well Being: Journal Psychology*, 1(2), 12-22.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). *Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., & Purnamawati, F. (2020, November). *Admission System for New Students: Study of Multi Sites in Special School*. In *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020) (pp. 335-338)*. Atlantis Press.
- Pradipta, R. F., Surahman, E., & Ummahh, U. S. (2019). Pemberdayaan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Mengakses Open Access System Untuk Meningkatkan *Capability Learner*. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 2(2), 62-67.
- Puspitasari, M. a. R. D. (2024, October 2). Siswa Berkebutuhan Khusus Di-bully di SMP Depok hingga Lukai Diri Sendiri. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-7568385/siswa-berkebutuhan-khusus-di-bully-di-smp-depok-hingga-lukai-diri-sendiri>
- Rahmawati, H. A. (2019). Program Perlindungan Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 179-186.
- Rosmalia, P. (2024, October 5). KPAI Datangi Korban Perundungan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMPN 8 Depok. *mediaindonesia.com*, All Rights Reserved. <https://mediaindonesia.com/humaniora/706539/kpai-datangi-korban-perundungan-peserta-didik-berkebutuhan-khusus-di-smpn-8-depok>

- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, D. P., Mirnawati & Fauzi, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Kasus Bullying Pada Anak Autis. *Jurnal Disabilitas*, 1(2), 35-40.
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. Early Childhood. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–65. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.239>
- Yulianti, Y., Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Febia, A. A., & Habibi, M. I. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 153-160.